



ANALISIS PEMANFAATAN KELOR OLEH IBU BALITA DALAM MENCEGAH *STUNTING* DI DESA BANFANU WILAYAH KERJA PUSKESMAS NOEMUTI TAHUN 2019

¹Meteria Simbolon

¹Staf Pengajar Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu

¹Email : alex47139@yahoo.com

Abstrak

Dunia ilmu pengetahuan mengakui bahwa Kelor merupakan tanaman paling kaya akan nutrisi yang ditemukan saat ini, mengandung lebih banyak dan lebih padat vitamin, mineral, anti-oksidan kuat tertinggi dan asam amino lengkap. Studi Pendahuluan didapatkan masih banyak ibu hamil, nifas/menyusui dan ibu balita yang tidak mengetahui manfaat penting dan sumber gizi yang tinggi pada Kelor. Selain itu memiliki keterbatasan dalam mengelola Kelor menjadi bahan makanan yang beraneka ragam. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Pemanfaatan Kelor Oleh Ibu Balita Dalam Mencegah *Stunting* di Desa Banfanu Wilayah Kerja Puskesmas Noemuti Tahun 2019. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik, dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan data primer dengan kuesioner dan data sekunder dari buku register balita. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Juli Tahun 2019 di di Desa Banfanu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia dibawah 5 tahun yang berada pada wilayah Kerja Puskesmas Noemuti. Sampel penelitian ini berjumlah 52 orang ibu yang memiliki balita usia dibawah 5 tahun, dengan teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Analisis univariat, analisis bivariat dengan *Chi Square* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda. Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki Pengetahuan baik (76.9%), Sikap yang positif (75.0%), Ketersediaan Kelor ada (94.2%) dan Pola konsumsi baik (48.1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan Pengetahuan ($p = 0,016$), Sikap ($p = 0,018$), Ketersediaan Kelor ($p = 0,014$), dan Pola konsumsi ($p = 0,013$) dengan pemanfaatan Kelor oleh Ibu Balita dalam Mencegah *Stunting*. Hasil analisis multivariat menunjukkan adanya faktor risiko yang dominan dengan pemanfaatan Kelor dalam mencegah *stunting* yaitu Pengetahuan dan Pola konsumsi. Ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Kelor, dan Pola konsumsi dengan pemanfaatan Kelor. Tanaman Kelor telah berhasil digunakan untuk mengatasi malnutrisi pada anak-anak dengan ditambahkan pada makanan anak - anak menunjukkan pertumbuhan berat badan yang signifikan.

Kata Kunci: Kelor, *Stunting*, Balita



Abstract

World of science recognizes that Moringa is the most nutrient-rich plant found today, contains more and more dense vitamins, minerals, the strongest anti-oxidants and complete amino acids. Preliminary Study found that there are still many pregnant, postpartum / breastfeeding mothers and mothers of children under five who do not know the important benefits and high sources of nutrition in Moringa. Some only use it as a clear vegetable for consumption without knowing the nutritional value of Moringa. Besides that, it has limitations in managing Moringa as a variety of food ingredients. Find out how Moringa Utilization by Mother of Toddlers in Preventing Stunting in Banfanu Village Noemuti Health Center Working Area in 2019. The study used descriptive analytic, with cross sectional approach, using primary data with questionnaires and secondary data from the toddler register. This research was conducted in May - July of 2019 in the Banfanu Village. The population in this study were all toddlers aged under 5 years who were in the Noemuti Health Center Working Area. The sample of this study amounted to 52 mothers who had children under the age of 5 years, with the sampling technique being simple random sampling. Univariate analysis, bivariate analysis with Chi Square and multivariate analysis using multiple logistic regression tests. The results of the study were that most respondents had good knowledge (76.9%), positive attitudes (75.0%), availability of Moringa there (94.2%) and good consumption patterns (48.1%). The results of bivariate analysis showed that there was a relationship of Knowledge ($p = 0.016$), Attitudes ($p = 0.018$), Availability of Moringa ($p = 0.014$), and Patterns of consumption ($p = 0.013$) with Moringa utilization by Mother Toddler in Preventing Stunting. The results of multivariate analysis showed that there were risk factors dominant with Moringa utilization in preventing stunting, that is Knowledge and consumption patterns. There is a significant relationship between Knowledge, Attitudes, Availability of Moringa, and Consumption Patterns with Moringa utilization. Moringa plants have been used successfully to treat malnutrition in children by adding to children's diet indicating significant weight growth.

Keywords: *Moringa, Stunting, Toddler*

Pendahuluan

Pembangunan kesehatan diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Pembangunan keluarga dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Keluarga berperan terhadap optimalisasi pertumbuhan, perkembangan, produktivitas seluruh anggotanya melalui pemenuhan kebutuhan gizi dan menjamin kesehatan anggota keluarga. Didalam komponen keluarga, ibu dan anak merupakan kelompok rentan. Hal ini terkait fase kehamilan, persalinan dan nifas, dan fase tumbuh kembang anak. Hal ini yang menjadi alasan pentingnya upaya kesehatan ibu dan anak menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia (Kemenkes RI, 2017).

Tanaman Kelor telah digunakan selama berabad-abad di Asia dan Afrika. Banyak yang menyebutkan bahwa tanaman kelor sebagai "Dinamit Gizi" karena mengandung jumlah nutrisi penting yang lebih banyak seperti zat besi, kalsium dan vitamin A. Dunia



ilmu pengetahuan mengakui bahwa Kelor merupakan tanaman paling kaya akan nutrisi yang ditemukan saat ini, mengandung lebih banyak dan lebih padat vitamin, mineral, antioksidan kuat tertingggi dan asam amino lengkap (Krisnadi, 2015). Kelor dikenal diseluruh dunia sebagai tanaman bergizi dan *World Health Organization* (WHO) telah memperkenalkan Kelor sebagai salah satu bahan pangan alternatif untuk mengatasi masalah gizi (malnutrisi). Di Afrika dan Asia daun Kelor direkomendasikan sebagai suplemen yang kaya zat gizi untuk ibu menyusui dan anak pada masa pertumbuhan (Masdiana *at al*, 2016).

Menurut standar FAO/WHO, jumlah tanaman Kelor memenuhi kebutuhan gizi harian bagi anak - anak sebesar 42 % Protein, 125% Calcium, 61 % Magnesium, 41% Potassium, 71 % Zat besi, 31 % Vitamin A dan 22% kebutuhan Vitamin C harian. Serta kebutuhan ibu hamil sebesar 21% Protein, 84% Calcium, 54% Magnesium, 22% Potasium, 94 % Zat Besi, 162 % Vitamin A, dan 9% kebutuhan Vitamin C harian (Krisnadi, 2013). Kandungan nilai gizi yang tinggi, khasiat dan manfaatnya menyebabkan Kelor mendapatkan julukan sebagai *Mother's Best Friend* dan *Miracle Tree* karena kelor diyakini memiliki potensi untuk mengakhiri kekurangan gizi, kelaparan, serta mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit diseluruh dunia.

Masalah gizi dalam hal ini status gizi balita pendek dan sangat pendek di Propinsi Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan menjadi 42,6%. Angka ini turun 9,1% jika dibandingkan dengan angka hasil Riskesdas 2013 yaitu 51,7%. Namun, NTT tetap masih berada dalam urutan atas presentase *stunting* di Indonesia. Selain itu masalah gizi kurang (*underweight*) mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 19,6% turun menjadi 17,7% tahun 2018, prevalensi *stunting* dari 37,2% turun menjadi 30,8%, dan prevalensi kurus (*wasting*) dari 12,1% turun menjadi 10,2% (Riskesdas, 2018). Terkait permasalahan tersebut Pemerintah Propinsi NTT telah mengambil langkah demi pencegahan dan penanganan *stunting* di NTT dengan dikeluarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor 324 Tahun 2018 tentang Komisi Percepatan Pencegahan *Stunting* dengan Penanaman Kelor dalam rangka pencaanangan gerakan melawan *stunting*. Gerakan Pemerintah Propinsi NT yang disebut 'Revolusi Hijau' dikembangkan di 10 Kabupaten di NTT yang meliputi Kabupaten Kupang, Kota Kupang, TTS, TTU, Malaka, Sumba Timur, Sumba Barat Daya, Flores Timur, Lembata, dan Alor. Data masalah gizi di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), terdapat balita dengan *underweight* sebesar 30,24%, *stunting* atau pendek dan sangat pendek sebesar 51,9% dan *wasting* atau kurus dan sangat kurus sebesar 10,2% (Dinkes Kabupaten TTU, 2016). Data lain menunjukkan bahwa sebanyak 483 balita di Kecamatan Insana Tengah menderita *Stunting*. Jumlah bayi yang menderita *stunting* mencapai 50% lebih dari total 671 bayi (Putra, 2018).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Banfanu Wilayah Kerja Puskesmas Noemuti dengan dilakukan wawancara pada Bidan, dapatkan bahwa masih banyak ibu hamil, nifas/menyusui dan ibu balita yang tidak mengetahui manfaat penting dan sumber gizi yang tinggi pada Kelor. Para ibu hamil, nifas/menyusui dan ibu balita hanya menjadikan Kelor sebagai sayur bening untuk dikonsumsi tanpa mengetahui bagian paling penting dari Kelor yang tidak hanya bermanfaat bagi gizi, dan kesehatan tetapi dapat bermanfaat bagi kecantikan, bahan pangan, dan lingkungan sekitar. Beberapa ibu mengetahui kandungan gizi penting dari Kelor bahwa dapat membuat anak pintar dan sehat, tetapi memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengelola menjadi bahan makanan yang beraneka ragam. Selain ini didapatkan juga bahwa tidak semua rumah memiliki pohon Kelor, pada hal tanaman Kelor bisa tumbuh dimana saja tanpa harus dilakukan perawatan khusus. Sehubungan dengan hal tersebut, belum pernah ditemukan penelitian terkait pemanfaatan Kelor di Wilayah Kerja Puskesmas Noemuti, sehingga peneliti tertarik untuk



melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemanfaatan Kelor Oleh Ibu Balita Dalam Mencegah *Stunting* di Desa Banfanu Wilayah Kerja Puskesmas Noemuti Tahun 2019”.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah deskriptif analitik. Dengan pendekatan waktu *Cross sectional*. Populasi seluruh ibu yang memiliki balita usia dibawah 5 tahun pada bulan Maret – Mei 2019 adalah 349 orang balita. Rata-rata jumlah balita setiap bulan yang berada di desa Banfanu yang melakukan dan mengikuti Posyandu berjumlah 120 orang balita. Sampel pada penelitian adalah 52 orang ibu yang memiliki balita usia dibawah 5 tahun. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banfanu Wilayah Kerja Puskesmas Noemuti. Waktu penelitian bulan Mei - Juli Tahun 2019. Teknik pengumpulan data yaitu data primer melalui pengisian kuesioner. Kuesioner untuk mengukur pengetahuan, sikap, ketersediaan Kelor, dan pola konsumsi, sedangkan data sekunder didapatkan dari buku register balita yang mendapatkan pelayanan oleh tenaga kesehatan Puskesmas, saat Posyandu dan balita yang memeriksakan keadaannya di Puskesmas Noemuti. Pengolahan data melalui 5 tahap yaitu *Editing, Coding, Transferring, dan Tabulating*. Uji yang dilakukan untuk menentukan uji kemaknaan digunakan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan (α)= 5%.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Kelor, Pola Konsumsi, dan Pemanfaatan Kelor Oleh Ibu Balita di Desa Banfanu Wilayah Kerja Puskesmas Noemuti Tahun 2019

Pengetahuan	N	Persentase (%)
Baik	40	76.9
Cukup	10	19.2
Kurang	2	3.8
Sikap		
Positif	39	75.0
Negatif	13	25.0
Ketersediaan Kelor		
Ya	49	94.2
Tidak	3	5.8
Pola Konsumsi		
Baik	25	48.1
Cukup	21	40.4
Kurang	6	11.5
Pemanfaatan Kelor		
Bermanfaat	34	65.4
Tidak Bermanfaat	18	34.6

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Pengetahuan ibu Balita sebagian besar Baik, ibu balita telah banyak mengetahui tentang Kelor dalam mencegah masalah gizi atau *stunting* yaitu 40 responden atau 76.9%. Sebagian besar ibu balita memiliki sikap yang positif yaitu 39 responden atau 75.0%. Ketersediaan Kelor dilingkungan sekitar rumah adalah Adanya yaitu 49 responden atau 94.2%. Pola Konsumsi makanan oleh Balita Baik terkait dengan pemanfaatan Kelor dalam mencegah *stunting* yaitu 25 responden atau



48.1%. Sebagian besar ibu balita memanfaatkan tanaman Kelor dalam mencegah *stunting* yaitu 34 responden atau 65.4% dari keseluruhan responden.

Tabel 2.

Hubungan Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Kelor, dan Pola Konsumsi dengan Pemanfaatan Kelor Oleh Ibu Balita di Desa Banfanu Wilayah Kerja Puskesmas Noemuti Tahun 2019

Variabel	Pemanfaatan Kelor						P Value
	Tidak Bermanfaat		Bermanfaat		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan							
Kurang	2	3.8	0	0	2	3.8	0,016
Cukup	6	11.5	4	7.7	10	19.2	
Baik	10	19.2	30	57.7	40	76.9	
Sikap							
Negatif	8	15.4	5	9.6	13	25.0	0,018
Positif	10	19.2	29	55.8	39	75.0	
Ketersediaan Kelor							
Tidak	3	5.8	0	0	3	5.8	0,014
Ya	15	28.8	34	65.4	49	94.2	
Pola Konsumsi							
Kurang	5	9.6	1	1.9	6	11.5	0,013
Cukup	8	15.4	13	25.0	21	40.4	
Baik	5	9.6	20	38.5	25	48.1	

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa Pengetahuan Ibu Balita sebagian besar berada pada kategori baik dengan memanfaatkan Kelor sebagai bahan pangan sebesar 57.7%, sedangkan pengetahuan cukup dan memanfaatkan Kelor yaitu 11.5%. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai (*p value*) 0,016 dimana $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Pemanfaatan Kelor. Sikap Ibu Balita sebagian besar berada pada kategori sikap Positif dengan memanfaatkan Kelor dalam mencegah *stunting* yaitu sebesar 55.8 %, sedangkan sikap negatif dan tidak memanfaatkan Kelor adalah 15.4%. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai (*p value*) 0,018 dimana $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara Sikap dengan Pemanfaatan Kelor. Ketersediaan Kelor sebagian besar berada pada kategori Ya, yaitu sebesar 65.4%. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai (*p value*) 0,014 dimana $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara Ketersediaan Kelor dengan Pemanfaatan Kelor. Pola Konsumsi makanan balita sebagian besar berada pada kategori Baik yaitu sebesar 38.5%, sedangkan Pola Konsumsi cukup dengan memanfaatkan Kelor yaitu sebesar 25.0%. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai (*p value*) 0,013 dimana $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara Pola Konsumsi dengan Pemanfaatan Kelor. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Kelor, dan Pola Konsumsi dengan Pemanfaatan Kelor Oleh Ibu Balita di Desa Banfanu Wilayah Kerja Puskesmas Noemuti Tahun 2019 sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.



Tabel 3 Pemodelan Akhir Analisis Multivariat

No	Nama Variabel	β	<i>P Value</i>	OR	95%CI for EXP (B)
1	Pengetahuan	1,640	0,014	5,157	1,394 – 19,081
2	Sikap	-	0,738	-	-
3	Ketersediaan Kelor	-	0,999	-	-
4	Pola Konsumsi	1,292	0,012	3,642	1,329 – 9,978

Keterangan : * signifikan *p value* ($<0,05$)

Berdasarkan Tabel 3, hasil terakhir dari pemodelan analisis multivariat, memperlihatkan bahwa masih tetap berhubungan bermakna saat dilakukan analisis secara bersama-sama adalah Pengetahuan dan Pola Konsumsi dengan urutan kekuatan hubungan dari yang terbesar adalah Pengetahuan (OR=5,157), dan Pola Konsumsi (OR=3,642). Dari kedua faktor tersebut di atas maka faktor yang paling dominan berpengaruh langsung dengan pemanfaatan Kelor dalam mencegah *stunting* adalah variabel Pengetahuan karena faktor ini mempunyai nilai *odds ratio* (OR = 5,157) yang paling besar. Jadi seorang ibu balita dengan pengetahuan yang rendah, serta pola konsumsi makanan balita yang tidak bergizi dengan tidak memanfaatkan Kelor sebagai bahan makanan, maka peluang terkena atau terjadinya *stunting* sebesar 13,5%.

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Kelor oleh Ibu Balita Dalam Mencegah *Stunting*

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahun seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan tentang kesehatan adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-cara memelihara kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan Ibu Balita sebagian besar berada pada kategori pengetahuan baik dengan memanfaatkan Kelor sebagai bahan pangan sebesar 57.7%, sedangkan pengetahuan cukup dan memanfaatkan Kelor yaitu 11.5 %. Terdapat 2 responden ibu balita dengan pengetahuan kurang dan tidak memanfaatkan Kelor yaitu 3.8%. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai (*p value*) 0,016 dimana $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Pemanfaatan Kelor oleh Ibu Balita dalam mencegah *stunting* di Desa Banfanu Wilayah Kerja Puskesmas Noemuti Tahun 2019.

Pengetahuan ibu adalah suatu faktor yang penting dalam pemberian makanan yang bergizi pada bayi atau balita karena pengetahuan yang baik, ibu tahu makanan yang harus mengandung nilai gizi yang perlu pada bayi atau balita. Ketidaktahuan tentang makanan yang bergizi kepada bayi atau balita akan berakibat masalah gangguan nutrisi pada bayi atau balita. Makanan yang dikonsumsi oleh bayi atau balita akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga para ibu perlu memiliki pengetahuan yang baik dan cukup untuk mengenal makanan yang bergizi yang perlu diberikan kepada bayi atau balita. Kelor memiliki nilai gizi yang sangat tinggi, ibu dengan pengetahuan baik dapat memanfaatkan Kelor sebagai bahan makanan yang beraneka ragam untuk di kolala serta di konsumsi oleh bayi atau balitanya.



Penelitian Munawaroh (2006), didapatkan bahwa tingkat pengetahuan gizi ibu baik dengan pola makan balitanya tidak baik 41,5%, dan pola makan balitanya baik 89,8%. Sedangkan pengetahuan gizi ibu kurang baik dengan pola makan balitanya tidak baik 58,8%, dan pola makan balitanya baik 10,2% (OR = 12,5). Pola makan yang baik pada kasus 36 % dan kontrol 82%, sedangkan pola makan tidak baik pada kasus 64% dan kontrol 18% (OR = 8,1). Pengetahuan gizi ibu baik pada kasus 52% dan pada kontrol 88%, sedangkan pengetahuan kurang baik pada kasus 48% dan pada kontrol 12% (OR = 6,8). Dari hasil penelitian terdapat kesimpulan, ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dan pola makan balita dengan status gizi balita. Manfaat yang dimiliki daun Kelor yaitu mampu meningkatkan status gizi pada anak malnutrisi. Rahmawati (2016) mengatakan bahwa saat ini banyak Negara – negara tropis yang memanfaatkan daun Kelor untuk mengatasi masalah gizi buruk pada anak dan ibu hamil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) menunjukkan bahwa daun Kelor dapat mengatasi masalah gizi buruk diberbagai Negara dengan cara menambahkan kedalam makanan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Olsa (2017) menunjukkan bahwa peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak dikarenakan anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan seimbang dan memanfaatkan tanaman Kelor sebagai menu serta bahan makanan balita dalam memenuhi kebutuhan gizi dan mencegah masalah *stunting* atau masalah gizi lainnya yang dapat mengganggu pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan anak balita.

Ibu merupakan sosok yang penting bagi anak-anaknya, terutama dalam hal makanan. Ibu mempunyai tugas untuk mengatur pemberian makanan bagi anggota keluarga, sehingga harus memahami pentingnya dalam menyiapkan makanan bagi anak-anaknya. Faktor yang melatarbelakangi pemberian makanan oleh ibu adalah pemahaman ibu tentang makanan yang bergizi yaitu pengetahuan tentang gizi balita, jenis makanan yang mampu memenuhi gizi balita, jenis bahan yang digunakan, porsi makan balita, frekuensi dan waktu pemberian makanan balita. Pengetahuan ibu yang berbeda akan mempengaruhi pemberian makan kepada balita sehingga pola makan balita akan bergantung pada ibu. Pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi pangan. Ibu yang cukup pengetahuan gizi akan dapat memperhitungkan kebutuhan gizi anak balitanya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu pengetahuan yang dimiliki ibu akan berpengaruh terhadap jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi anaknya.

4.2.2 Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan Kelor oleh Ibu Balita Dalam Mencegah *Stunting*

Sikap adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) pada satu objek. Sikap bersifat evaluatif dan berakhir pada nilai yang dianut dan terbentuk kaitannya dengan objek. Sikap merupakan perasaan positif atau negatif terkait keadaan mental yang perlu dipersiapkan, dipelajari dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respons seseorang terhadap objek atau stimulus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sikap Ibu Balita sebagian besar berada pada kategori sikap Positif dengan memanfaatkan Kelor dalam mencegah *stunting* yaitu sebesar 55,8%, sedangkan sikap negatif dan tidak memanfaatkan Kelor adalah 15,4%. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai (*p value*) 0,018 dimana $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara Sikap dengan Pemanfaatan Kelor oleh Ibu Balita dalam mencegah *stunting* di Desa Banfanu Wilayah Kerja Puskesmas Noemuti Tahun 2019.



Menurut Rahmadani (2017) sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang. Sikap bisa dibentuk sehingga terjadi perilaku yang diinginkan. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya pengetahuan yang tinggi didukung dengan sikap baik maka akan tercermin perilaku yang baik tentang makanan yang baik dan bergizi serta dengan memanfaatkan tanaman Kelor sebagai bahan makanan yang wajib di konsumsi oleh balita agar dapat mencegah masalah gizi *stunting* atau memperbaiki anak balita dengan gangguan gizi. Sikap tidak hanya dilihat tetapi ditafsirkan terlebih dahulu melalui perilaku yang tertutup yang bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan atau tindakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati dan Panunggal (2014) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan perilaku pemberian makanan pada anak balita. Perilaku pemberian makanan yang dilakukan oleh orang tua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan zat gizi anak balita, terutama ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak termasuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan makanan mengandung zat gizi yang perlu dikonsumsi oleh anak balita guna pertumbuhan dan perkembangan serta mencegah masalah atau gangguan gizi pada anak balita. Hal ini terkait dengan sikap ibu balita dalam pemanfaatan Kelor sebagai bahan pangan yang dapat dikelola oleh ibu balita menjadi bahan makanan agar dikonsumsi oleh anak balita sehingga mencegah tidak terjadinya masalah gizi pada balita atau *stunting* (Notoatmodjo, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah pengalaman pribadi. Sikap akan lebih mudah dibentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Terjadinya peningkatan sikap pada ibu balita disebabkan karena pengetahuan yang diperoleh mampu memunculkan pemahaman dan keyakinan terhadap kebutuhan mereka sebagai seorang ibu balita yang juga harus mampu melakukan upaya pencegahan *stunting* pada anak balitanya dengan memanfaatkan tanaman Kelor sebagai bahan pangan dengan gizi yang tinggi.

4.2.3 Hubungan Ketersediaan Kelor dengan Pemanfaatan Kelor oleh Ibu Balita Dalam Mencegah *Stunting*

Ketersediaan pangan yang cukup akan memenuhi kecukupan energi seseorang yang didapatkan dari pangan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak. Apabila ketersediaan tidak lengkap akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang (Pahlevi, 2012). Begitu pula dengan ketersediaan Kelor, bila dilingkungan sekitar tempat tinggal memiliki tanaman Kelor dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan yang dapat diolah dalam berbagai jenis makanan untuk dikonsumsi oleh anak balita dalam meningkatkan gizi anak balita serta mencegah *stunting*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketersediaan Kelor sebagian besar berada pada kategori Ya, artinya bahwa sebagian besar Kelor tersedia dilingkungan sekitar rumah dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh ibu balita dalam mencegah *stunting* yaitu sebesar 65.4%. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai (*p value*) 0,014 dimana $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara Ketersediaan Kelor dengan Pemanfaatan Kelor oleh Ibu Balita dalam mencegah *stunting* di Desa Banfanu Wilayah Kerja Puskesmas Noemuti Tahun 2019.

Ketersediaan Kelor dapat dilihat dari ketersediaan jumlah tanaman Kelor dilingkungan rumah, dan dimanfaatkan sebagai bahan makanan untuk anak balita serta diolah dalam berbagai macam bahan makanan untuk dikonsumsi. Ketersediaan Kelor di setiap daerah berbeda tergantung iklim daerah, kualitas dan kuantitas tanah, perawatan tanaman Kelor, dan lain – lain.



Faktor penyebab *stunting* memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam hal ini ketersediaan pangan keluarga merupakan salah satu indikator terpenuhinya kebutuhan gizi pada anak balita. Pemenuhan kebutuhan gizi tidak membutuhkan biaya yang mahal apabila ibu mengetahui manfaat dan kandungan gizi didalam Kelor sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan yang harus diberikan kepada anak balita. Kelor mengandung semua zat gizi penting seperti protein, vitamin A (β -karoten), zat besi, asam amino dan masih banyak zat gizi lainnya yang dibutuhkan oleh anak balita terutama saat masa pertumbuhan dan perkembangan pada usia di bawah 5 tahun.

Ketersediaan tanaman Kelor dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada asupan makanan dan pola konsumsi, yang dikelola dengan bahan utama Kelor menjadi berbagai jenis makanan untuk dikonsumsi oleh anak balita. Pemilihan dan pengolahan makanan dari bahan dasar Kelor setiap hari dapat memenuhi kebutuhan zat gizi yang perlukan oleh tubuh termasuk jika tubuh mengalami kekurangan zat gizi karena tanaman Kelor sudah terbukti dan diakui secara Internasional sebagai salah satu tanaman yang dapat diolah menjadi berbagai jenis bahan makanan untuk memperbaiki masalah gizi terutama pada ibu hamil dan anak balita. Kekurangan zat gizi dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan yaitu gangguan fungsi tubuh terutama pada anak balita akan berdampak jangka panjang bila kekurangan zat gizi. Asupan gizi yang kurang disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan makanan yang mengandung sumber gizi serta ketersediaan bahan makanan yang mengandung zat gizi rendah. Ketersediaan dan pemanfaatan tanaman Kelor adalah salah satu upaya untuk meningkatkan asupan gizi balita yang optimal dan mencegah balita dengan masalah gizi serta memperbaiki balita dengan gangguan kekurangan gizi. Jumlah, jenis, ketersediaan, proses pemasakan dan pengolahan makanan, distribusi dalam keluarga, pola konsumsi dalam keluarga merupakan faktor penting dalam mencegah balita dengan gangguan masalah gizi atau *stunting*.

Daun Kelor menjadi sumber dari banyak zat gizi yang prospek mampu mengatasi masalah malnutrisi pada ibu hamil dan anak balita di daerah yang beriklim tropis dan subtropis. Kondisi geografis NTT dengan iklim tropis NTT dengan iklim tropis kering memungkinkan tanaman Kelor tumbuh dengan baik. Kelor merupakan tanaman yang sangat familiar bagi masyarakat pedesaan NTT dengan pola sebaran yang merata, namun pemanfaatan tanaman Kelor masih sangat rendah. Tanaman Kelor dapat tumbuh dengan cepat, sangat bertoleransi dengan iklim ekstrim serta buah dan daunnya dapat disimpan sebagai bahan pangan bergizi ketika makanan yang tersedia sangat terbatas (Small, 2012). Offor (2014) mengatakan bahwa diperkirakan terdapat paling tidak 300 penyakit yang dapat disumbuhkan dengan mengkonsumsi atau menggunakan suplemen bahan dasar tanaman Kelor, selain itu daun Kelor kaya akan protein, vitamin A, vitamin B, vitamin C, dan mineral.

Ketersediaan Kelor tidak sulit karena tanaman Kelor sendiri dapat berkembang dengan sangat baik pada daerah yang memiliki ketinggian antara 300 hingga 500 meter di atas permukaan laut. Karena memiliki banyak manfaat dan tanaman ini tidak terlalu sulit untuk merawatnya, pohon Kelor banyak dibudidayakan secara mandiri dengan cara stek. Salah satu manfaat daun Kelor sangat baik dikonsumsi oleh ibu hamil, menyusui, dan anak balita (Krisnadi, 2015). Hampir semua bagian Kelor bisa dimanfaatkan sebagai sumber pangan. Pemanfaatan Kelor adalah kemampuan dalam memanfaatkan tanaman Kelor dengan benar dan tepat secara proporsional dalam berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga.



4.2.4 Hubungan Pola Konsumsi dengan Pemanfaatan Kelor oleh Ibu Balita Dalam Mencegah *Stunting*

Pemberian makanan pada bayi atau anak balita yang berhasil dengan baik memerlukan fungsi koordinatif yang terjadi dengan serasi antara ibu dan bayi atau anak balitanya, yang seharusnya dimulai semenjak pengalaman makan untuk pertama kalinya, yang akan berlanjut terus menerus selama ketergantungan anak bersangkutan. Dengan segera menegakkan dan mengembangkan cara-cara memberi makan yang menimbulkan kenyamanan dan kepuasan akan besar sekali ikut membantu terwujudnya perasaan, kesejahteraan emosional pada bayi atau anak balita yang bersangkutan atau ibunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Konsumsi makanan balita sebagian besar berada pada kategori Baik dengan memanfaatkan Kelor sebagai bahan pangan dalam mencegah *stunting* yaitu sebesar 38.5%, sedangkan Pola Konsumsi cukup dengan memanfaatkan Kelor yaitu sebesar 25.0%. Data lain menunjukkan Pola konsumsi kurang dengan tidak memanfaatkan Kelor yaitu sebesar 9.6%. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai (*p value*) 0,013 dimana $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara Pola Konsumsi dengan Pemanfaatan Kelor oleh Ibu Balita dalam mencegah *stunting* di Desa Banfanu Wilayah Kerja Puskesmas Noemuti Tahun 2019.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita adalah pola konsumsi makan. Oleh karena itu diperlukan gizi yang berkualitas untuk tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang. Gizi yang berkualitas bisa didapatkan pada tanaman Kelor, karena Kelor memiliki sejumlah zat gizi yang diperlukan oleh tubuh terutama pada masa anak balita untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Pemenuhan kebutuhan gizi dalam keluarga bisa dilakukan dirumah tangga dalam hal ini ibu memanfaatkan tanaman Kelor untuk dijadikan menu makanan yang beraneka ragam untuk dikonsumsi oleh setiap anggota keluarga terutama anak balita.

Pola asuh makan sebagai praktik pengasuh yang diterapkan oleh ibu kepada anak balita berkaitan dengan cara, jenis makanan, dan situasi makanan. Dalam tumbuh kembang anak, peran ibu sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas. Pola asuh makan pada balita berkaitan dengan kebiasaan makan yang telah ditanamkan sejak awal pertumbuhan manusia termasuk didalamnya pola pengolahan makanan untuk dikonsumsi anak sehingga menjadi anak sehat dan tidak mengalami gangguan nutrisi atau *stunting* (Adriani, 2012).

Kelebihan dan kekurangan asupan gizi pada anak balita dapat mempengaruhi kesehatannya. Dampak dari status gizi lebih adalah membuat proses pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat, kegemukan atau obesitas hingga menyebabkan penyakit. Dampak dari status gizi baik adalah pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan belajar, dan kesehatan secara umum akan meningkat. Bila balita mengalami kekurangan gizi maka gangguan terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta mental, menurunkan kecerdasan anak dan menurunkan daya tahan tubuh anak, sehingga diperlukan pola konsumsi makanan yang seimbang serta menu makanan yang mengandung sumber gizi agar anak tidak mengalami masalah kesehatan yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya hingga anak dewasa (Adriani, 2012).

Khomsam (2012) mengatakan bahwa konsumsi frekuensi pangan pada anak, ada yang terikat pada pola makan 3 kali sehari tetapi banyak pula pangan yang biasa jadi penduga tingkat kecukupan gizi, artinya bahwa semakin tinggi tingkat frekuensi pangan, maka peluang terpenuhinya gizi semakin besar. Aramico (2013) pada penelitian di Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah melaporkan bahwa pola makan dengan kategori kurang berisiko 6,01 kali lebih besar menyebabkan status gizi *stunting* dibandingkan dengan pola makan kategori cukup. Pola makan pada anak meliputi pemberian



makanan prelaktal, pemberian Air Susu Ibu (ASI), dan pemberian makan pendamping ASI (MP-ASI).

Pemenuhan pola makan merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menjaga kesehatan balita yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Dalam menyusun pola menu makanan, ibu perlu memperhatikan menu seimbang dan variasi hidangan. Menu yang dihidangkan meliputi keanekaragaman bahan makanan dalam hal ini juga memanfaatkan Kelor sebagai bahan makanan wajib yang perlu ditambahkan dalam menu makanan keluarga setiap hari, makanan dengan jumlah porsi yang sesuai hingga memenuhi kebutuhan gizi balita guna pemeliharaan sel-sel tubuh dan proses pertumbuhan dan perkembangan. Mengonsumsi Kelor setiap hari sangat dianjurkan untuk meningkatkan status gizi balita karena daun Kelor memiliki betakaroten melebihi wortel, mengandung protein melebihi kacang polong, lebih banyak mengandung vitamin C dibandingkan dengan jeruk, kandungan kalsiumnya melebihi susu, mengandung zat besi lebih banyak dari bayam dan kandungan kalium lebih banyak dari pada pisang (Krisnadi, 2015).

Pola konsumsi makanan anak balita yang baik dapat meningkatkan status gizinya. Tanaman Kelor banyak digunakan untuk melawan masalah malnutrisi dikalangan ibu hamil, menyusui dan anak balita. Satu sendok makan setara dengan 8 gram serbuk daun Kelor mengandung 14 % protein, 40 % kalsium, 23 % zat besi, dan semua vitamin A yang dibutuhkan anak saat masa balita. Enam sendok makan serbuk daun Kelor akan memenuhi hampir semua kebutuhan zat besi dan kalsium sehari-hari pada ibu hamil dan anak balita. Satu sendok makan serbuk daun Kelor bisa ditambahkan kedalam makanan bayi/balita, sup, sayuran, dan menu makanan lain dengan jenis dan pengolahan yang berbeda. Penambahan nutrisi tersebut tidak mengubah rasa makanan. Bila mengonsumsi Kelor setiap hari dapat meningkatkan asupan gizi balita dan keluarga (Misrah, *et al*, 2014). Pola konsumsi makan pada anak balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan balita, karena dalam makanan mengandung banyak nilai gizi.

Kesimpulan

Ada hubungan positif dan signifikan pengetahuan, sikap, ketersediaan kelor, dan pola konsumsi dengan Pemanfaatan Kelor Oleh Ibu Balita Dalam Mencegah *Stunting* di Desa Banfanu Wilayah Kerja Puskesmas Noemuti Tahun 2019. Pengetahuan dan Pola Konsumsi berpengaruh secara simultan terhadap Pemanfaatan Kelor Oleh Ibu Balita Dalam Mencegah *Stunting* adalah sebesar 13,5%. Variabel yang paling dominan adalah Pengetahuan memiliki nilai OR yang paling besar yaitu 5,157.

Daftar Pustaka

- Adriani, Wijatmadi. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat. Cetakan ke 1*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Afiati, R., Adhani, R., Ramadhani, K., dan Diana, S. 2017. *Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi Anak*. Jurnal Kedokteran Gigi, Volume 2, No. 1 (56 - 62)
- Aramico, B., T. Sudargo., dan J. Susilo. 2013. *Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan Stunting pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah*. Jurnal Gizi dan Dietik Indonesia, Volume 1, No. 3 (121 - 130)



- Dinas Kesehatan, Kabupaten TTU. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten TTU*. Kefamenanu : DinKes TTU
- Kasolo, J. N., Bimeya, G.S., Ojok, L., Ochieng, J., Okwal – Okeng, J.W. 2010. *Phytochemicals and Uses of Moringa Oleifera Leaves in Ugandan Rural Communities*. Journal Of Medical Plant Research, Volume 4, No. 9 (753 – 757)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta : Kemenkes RI
- Khomsam, A. 2012. *Peranan Pangan dan Gizi Untuk Kualitas Hidup*. Jakarta : PT. Grasindo
- Krisnadi, A.D. 2013. *Kelor Super Nutrisi*. Blora
- Krisnadi, A.D. 2015. *Kelor Super Nutrisi*. Blora
- Kurniasih. 2013. *Khasiat dan Manfaat Daun Kelor*. Pustaka Baru Press
- Madukwe, E., Ugwuoke A. & Ezeugwu, J. 2013. *Effectiveness Of Dry Moringa Oleifera Leave Powder In Treatment Of Anemia*. Academic Journals, Volume 5, No. 5 (226 – 228). Diakses dari www.academicjournals.org/. Tanggal 26 Mei 2019
- Misra, A., Srivastava, S., & Srivastava, M. 2014. *Evaluation of Anti Diarrheal Potential of Moringa Oleifera (Lam) Leaves*. Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry, Volume 2, No. 5 (43 – 46)
- Mitayani, Wiwi, Sartika. 2010. *Buku Saku Ilmu Gizi*. Jakarta : CV. Trans Info Media
- Munawaroh, Laitul. 2006. *Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan Balita dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Semarang : FIK UNES
- Mutiara K, Harijono, TetiEstiasih, Endang Sriwahyuni. 2012. *Nutrient Content of Kelor (Moringa Oleifera Lamk) Leaves Powder under Different Blanching Methods*. Food and Public Health, Volume 6, No. 2 (296-300)
- Nila Moeloek. 2019. *Sambutan Menteri Kesehatan*. Kupang : Republika.co.id. Diakses tanggal 1 Juni 2019
- Notoatmodjo, S. 2012. *Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurjannah. 2013. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Terjadinya Picky Eater (Sulit Makan) pada Anak Balita di TK Negeri Pembina Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie*. <http://simtakp.uui.id/docjournal/NURJANNAH-jurnal.pdf>. Diakses tanggal 1 Juni 2019
- Offor IF, Ehiri RC, Njoku CN. 2014. *Proximate Analysis And Heavy Metal Composition Of Dried Moringao Oleifera Leaves From Oshiri Onicha L.G.A Ebonyi State, Nigeria*. IOSR Journal of Environmental Science, Toxicology and Food technology (8) 57-62
- Olsa, Edwin, dkk. 2017. *Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo*. Jurnal FKUNAND : Fakultas Kedokteran Univesitas Andalas Padang
- Pahlevi, A.E. 2012. *Determinan Status Gizipada Siswi Sekolah Dasar*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 7, No. 2 (122 - 126)



- Putra. 2018. *Prevalensi Stunting di NTT Ternyata Paling Tinggi di Indonesia. Inilah penyebabnya.*
<http://kupang.tribunnews.com/2018/11/06/prevalensi-stunting-di-ntt-ternyata-paling-tinggi-di-indonesia-inilah-penyebabnya?page=2>. Diakses tanggal 2 Juni 2019
- Rahmawati S. Putri. 2016. *Daya Terima dan Zat Gizi Permen Jeli Dengan Penambahan Bubuk Daun Kelor (Moringa Oleifera)*. Surabaya : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia
- RISKESDAS. 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI
- Septiari B. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Small, Ernest. 2012. *Top 100 exotic food plants*. New York (US): CRC Pres
- Soejatiningsih, Chistian Hari N. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak – Kanak Akhir*. Jakarta : Prenda Media Group
- Srikanth, et al. 2014. *Improvement of Protein Energy Malnutrition by Nutritional Intervention with Moringa Oleifera Among Anganwadi Children in Rural Area in Bangalore*. India : Internasional Journal of Scientific Study, Volume 2, No. 1 (32 – 35). Diakses dari www.ijss-sn.com/uploads/2/0/1/.../ijss_apr08.pdf tanggal 29 Mei 2019
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Tahir, Masdiana. 2016. *Analisis Kadar Vitamin C dalam Daun Kelor*. Fakultas Farmasi Universitas Muslim Indonesia Farmakologi dan Terapeutik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta : Percetakan Gaya Baru